

MODEL PEMBELAJARAN BERMAKNA BERBASIS NILAI AL WASHLIYAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BINAAN AL WASHLIYAH

Samsul Bahri¹, Saiful Bahri²

¹²Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
samsulbahri@umnaw.ac.id, saifulbahri@umnaw.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Nilai Al Washliyah sebagai pendekatan pedagogis yang mampu memperkuat mutu pendidikan pada sekolah-sekolah binaan Al Washliyah. Metode penelitian menggunakan pendekatan *research and development (R&D)* dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi dalam empat tahap: eksplorasi kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, serta uji implementasi terbatas pada tiga sekolah binaan Al Washliyah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumentasi, kemudian diolah secara kualitatif dan kuantitatif untuk menilai kelayakan model serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki tingkat validitas sangat tinggi dari para ahli pendidikan dan tokoh Al Washliyah. Implementasi model juga terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, motivasi belajar, kompetensi sikap dan karakter keislaman siswa, serta kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis nilai. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Al Washliyah ke dalam pembelajaran bermakna memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan mutu pendidikan, khususnya pada lembaga binaan Al Washliyah yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan berkemajuan. Model ini direkomendasikan sebagai rujukan pedagogis bagi sekolah-sekolah Al Washliyah secara lebih luas dan dapat dikembangkan untuk konteks lembaga pendidikan Islam lainnya.

kata kunci: pembelajaran bermakna, al washliyah, nilai-nilai islam, kualitas pendidikan, model pembelajaran.

Abstract

This study aims to develop and test the effectiveness of the Al Washliyah Value-Based Meaningful Learning Model as a pedagogical approach capable of strengthening the quality of education in Al Washliyah-supported schools. The research method uses a research and development (R&D) approach with a modified Borg & Gall model in four stages: needs exploration, model design, expert validation, and limited implementation testing in three Al Washliyah-supported schools. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation analysis, then processed qualitatively and quantitatively to assess the feasibility of the model and its impact on improving the quality of learning. The results of the study indicate that the developed model has a very high level of validity from educational experts and Al Washliyah figures. The implementation of the model has also been proven to be able to improve the quality of the learning process, learning motivation, Islamic attitude and character competencies of students, and teacher performance in planning and implementing value-based learning. The findings of this study confirm that the integration of Al Washliyah values into meaningful learning has a significant influence on strengthening the quality of education, especially in Al Washliyah-supported institutions that are oriented towards the formation of knowledgeable, moral, and progressive individuals. This model is recommended as a pedagogical reference for Al Washliyah schools more broadly and can be developed for the context of other Islamic educational institutions.

kata kunci: meaningful learning, al washliyah, islamic values, quality of education, learning models.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif pendidikan

Islam, kualitas tersebut tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kekuatan nilai, karakter, dan spiritualitas (Hashim & Langgulung, 2018). Tantangan globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang mampu menyatukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keagamaan (Ali, 2019). Sebagai organisasi Islam yang memiliki jaringan pendidikan luas, Al Jam'iyatul Washliyah menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berlandaskan tiga nilai utama: iman, ilmu, dan amal, yang berfungsi sebagai pedoman etis dan filosofis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan berdaya saing.

Meskipun demikian, hasil evaluasi internal maupun studi pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi metode ceramah, rendahnya kreativitas pedagogis, serta belum adanya model pembelajaran yang terstandar sesuai karakter organisasi (Sani & Malik, 2020; Nasution, 2021). Pada sekolah binaan Al Washliyah, kondisi ini menyebabkan nilai kealwashliyahan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga berdampak pada capaian mutu pendidikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Di sisi lain, teori *meaningful learning* yang dikembangkan oleh Ausubel (1968) menekankan bahwa peserta didik akan belajar lebih efektif ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pendekatan ini menuntut pembelajaran yang kontekstual, aktif, reflektif, dan melibatkan pengalaman nyata. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis makna mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan pembentukan karakter (Novak, 2010; Mahmud, 2020). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran bermakna dengan nilai-nilai Al Washliyah dipandang sebagai inovasi strategis untuk menguatkan identitas keislaman sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah binaan organisasi tersebut.

Hingga saat ini belum terdapat model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Al Washliyah ke dalam proses belajar di kelas. Meskipun nilai iman, ilmu, dan amal telah menjadi identitas filosofis organisasi, implementasinya di sekolah masih bersifat normatif dan belum terstruktur dalam bentuk model pedagogis yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Akibatnya, nilai kealwashliyahan yang seharusnya menjadi kekuatan karakter siswa tidak mampu terinternalisasi secara efektif. Guru juga menghadapi kesulitan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang konkret, terukur, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Permasalahan kedua adalah rendahnya kualitas pembelajaran bermakna yang berdampak pada mutu pendidikan secara keseluruhan. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah, sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual. Padahal teori pembelajaran bermakna menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman awal siswa agar terbentuk pemahaman yang kuat dan karakter yang mantap. Ketidakefektifan implementasi pembelajaran bermakna ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, minimnya penguatan karakter, serta kurangnya keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam pembelajaran modern.

Kedua masalah tersebut saling berkaitan dan mendesak untuk diatasi, karena tanpa adanya model pembelajaran berbasis nilai yang terstruktur serta penerapan pembelajaran bermakna yang optimal, mutu pendidikan di sekolah-sekolah binaan Al Washliyah akan sulit berkembang secara konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan merancang, memvalidasi, dan menguji efektivitas

Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Nilai Al Washliyah sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat karakter peserta didik, serta memperteguh identitas kealwashliyahan dalam konteks pendidikan modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi pendidikan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Al-Washliyah diinternalisasikan ke dalam model pembelajaran bermakna pada sekolah-sekolah binaannya. Pendekatan ini dipilih karena etnografi memungkinkan peneliti menangkap praktik nyata, makna simbolik, dan pola budaya yang hidup dalam komunitas pendidikan berbasis organisasi keagamaan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks pendidikan Al-Washliyah, nilai-nilai seperti *ukhuwah*, *akhlakul karimah*, *pengabdian*, dan *moderasi* tidak hanya diajarkan, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan, ritus, serta gaya kepemimpinan sekolah. Oleh karena itu, studi etnografi memberikan ruang untuk membaca dinamika tersebut secara kontekstual, mendalam, dan berkesinambungan.

Penelitian dilakukan di Sekolah Binaan UMN Al Washliyah dan Universitas Al Washliyah yang ada di Kota Medan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, rapat manajemen sekolah, serta kegiatan keagamaan dan kesiswaan yang menjadi wadah internalisasi nilai. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru Al-Washliyah, tokoh organisasi, dan siswa untuk memperoleh pemahaman fenomenologis tentang bagaimana nilai organisasi diterjemahkan menjadi strategi pembelajaran bermakna. Pendekatan wawancara terbuka digunakan untuk menangkap pengalaman subjektif sesuai prinsip penelitian kualitatif (Mills & Gay, 2020). Selain itu, dokumen seperti kurikulum organisasi, pedoman pendidikan Al-Washliyah, RPP, modul pembelajaran, serta dokumen mutu sekolah dianalisis untuk menelusuri bagaimana nilai organisasi dilembagakan ke dalam praktik manajerial dan pedagogis.

Analisis data dilakukan menggunakan model tematik sebagaimana dianjurkan Braun dan Clarke (2021), dimulai dari proses pengodean awal, kategorisasi tema, hingga interpretasi mendalam untuk menemukan pola yang konsisten antara nilai Al-Washliyah dan praktik pembelajaran bermakna. Untuk mempertahankan kredibilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber, metode, dan perspektif, serta verifikasi anggota (*member checking*) sebagaimana direkomendasikan Lincoln dan Guba (1985). Temuan kemudian dikembangkan melalui analisis reflektif yang mempertimbangkan teori pembelajaran bermakna Ausubel (2000) serta prinsip manajemen mutu pendidikan berbasis nilai yang menekankan keselarasan antara visi organisasi, proses pembelajaran, dan budaya mutu (Sallis, 2014).

Dengan desain penelitian yang demikian, metode ini mampu menghasilkan gambaran komprehensif tentang bagaimana model pembelajaran bermakna berbasis nilai Al-Washliyah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan, baik dari aspek proses, budaya organisasi, maupun pencapaian peserta didik di lembaga-lembaga binaan Al-Washliyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Nilai-Nilai Al Washliyah dalam Praktik Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Al Washliyah—*tafaqquh fid-din*, *akhlakul karimah*, dan *ukhuwah*—telah menjadi fondasi utama

penyelenggaraan pembelajaran di sekolah binaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam kurikulum formal, tetapi terinternalisasi dalam budaya sekolah, rutinitas harian, dan interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan *tausiyah singkat*, menghubungkan materi dengan makna spiritual, dan menekankan hubungan antara ilmu, amal, dan akhlak. Praktik ini selaras dengan pandangan bahwa nilai keagamaan dapat meningkatkan *engagement* dan menumbuhkan kesadaran moral peserta didik (Hashim & Langgulung, 2018).

Keterinternalisasian nilai ini juga tercermin dalam pendekatan kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan keteladanan (*role modeling*) dan penciptaan suasana sekolah yang religius, moderat, serta penuh kedisiplinan. Situasi tersebut mencerminkan karakteristik ekosistem pendidikan berbasis organisasi keagamaan yang mampu mendorong perilaku belajar bermakna melalui konsistensi nilai, simbol, dan praktik (Mahmud, 2020).

3.2 Pembelajaran Bermakna dalam Konteks Al Washliyah: Pengaitan Materi dengan Pengalaman Spiritual-Sosial

Dari perspektif pedagogis, penelitian menemukan bahwa guru di sekolah binaan mengadopsi prinsip pembelajaran bermakna Ausubel (1968), yaitu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Namun, modifikasi khas terjadi: pengalaman awal siswa tidak hanya dipandang sebagai skema kognitif, tetapi juga mencakup pengalaman spiritual, budaya lokal, dan tradisi organisasi.

Guru sering menghubungkan materi dengan realitas sosial siswa, seperti kegiatan *amaliyah*, tradisi *barzah*, program *ziarah*, atau sejarah perjuangan tokoh Al Washliyah. Pendekatan ini memperkuat relevansi materi, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan diaplikasikan. Novak (2010) menjelaskan bahwa makna konseptual tumbuh ketika siswa menemukan hubungan personal dan sosial dengan materi—dan inilah yang terjadi dalam struktur pembelajaran Al Washliyah.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bermakna yang berkembang di sekolah binaan Al Washliyah telah mengintegrasikan dua dimensi:

- (1) *meaningful learning* berbasis kognitif, dan
- (2) *value-embedded learning* yang menekankan keutuhan karakter dan spiritualitas.

3.3 Mekanisme Internalisasi Nilai dan Penguatan Budaya Mutu Sekolah

Penelitian juga menemukan bahwa internalisasi nilai Al Washliyah berperan langsung terhadap penguatan budaya mutu di sekolah. Praktik seperti pembiasaan ibadah berjamaah, pembacaan wirid, integrasi nilai dalam RPP, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, santun, sopan), serta pengawasan kedisiplinan telah menciptakan budaya belajar yang tertib, kondusif, dan berorientasi prestasi.

Manajemen sekolah memadukan prinsip mutu modern seperti *continuous improvement* (Sallis, 2014) dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan *amanah*, *ikhlas*, dan *tanggung jawab*. Integrasi ini terlihat dari tata cara evaluasi guru, pembinaan kesiswaan, hingga pelaksanaan supervisi akademik. Keterpaduan antara sistem manajerial dan nilai organisasi memperkuat narasi bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh instrumen formal, tetapi oleh landasan etik dan spiritual yang melandasi perilaku seluruh warga sekolah (Ali, 2019).

3.4 Pengaruh Model Pembelajaran Bermakna terhadap Peningkatan Mutu

Pendidikan

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa model pembelajaran bermakna berbasis nilai Al Washliyah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terlihat dari:

- (1) meningkatnya motivasi belajar siswa,
- (2) meningkatnya kedisiplinan dan karakter keagamaan,
- (3) meningkatnya kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan, dan
- (4) meningkatnya citra positif sekolah di masyarakat.

Guru melaporkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi ketika materi dikontekstualisasikan dengan nilai keagamaan yang mereka pahami. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap, seperti meningkatnya ketepatan waktu, sopan santun, dan kepedulian sosial. Fenomena ini mendukung argumen bahwa pembelajaran yang mengandung nilai moral dan spiritual dapat meningkatkan kualitas proses sekaligus output pendidikan (Nasution, 2021).

Dengan demikian, model pembelajaran bermakna berbasis nilai Al Washliyah bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan holistik yang menyatukan aspek kognitif, moral, spiritual, dan sosial.

3.5 Sintesis Teoretis: Integrasi Nilai, Budaya, dan Pembelajaran Bermakna

Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa konstruksi model pembelajaran bermakna tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan nilai organisasi. Al Washliyah, dengan karakter keislaman dan lokalitasnya yang kuat, menjadi ekosistem yang memungkinkan pembelajaran bermakna mencapai potensinya secara penuh. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa nilai dan budaya lokal dapat menjadi *source of meaningful knowledge* yang memperkaya pengalaman belajar siswa (Sani & Malik, 2020).

Integrasi nilai Al Washliyah terbukti memperkuat hubungan antara:

- (1) struktur kognitif (Ausubel),
- (2) struktur budaya (Hashim & Langgulung), dan
- (3) struktur mutu pendidikan (Sallis).

Interkoneksi tiga struktur inilah yang membuat model pembelajaran bermakna dalam konteks Al Washliyah memiliki ciri khas yang tidak dijumpai dalam model umum, yaitu kesatuan antara pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran dikembangkan model pembelajaran bermakna berbasis Al Washliyah yang terdapat pada Gambar 1 di bawah ini;



Gambar 1. Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Nilai Al Washliyah

Gambar model yang dihasilkan dalam penelitian ini menggambarkan suatu konstruksi konseptual yang menempatkan nilai-nilai Al Washliyah sebagai fondasi utama pembentukan proses pembelajaran bermakna, yang selanjutnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah binaan Al Washliyah. Model ini menunjukkan hubungan kausal dan terstruktur antara tiga komponen inti: nilai organisasi, praktik pedagogis, dan keluaran mutu pendidikan. Bagian kiri model memperlihatkan bahwa nilai Al Washliyah—iman, ilmu, dan amal—bertindak sebagai landasan filosofis dan etis yang membentuk karakter dasar proses pembelajaran. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi simbol organisasi, tetapi berfungsi sebagai orientasi tindakan pedagogis guru, pola pembiasaan siswa, dan kultur sekolah. Inilah elemen pertama yang membedakan model ini dari pendekatan pembelajaran bermakna tradisional yang selama ini hanya berfokus pada aspek kognitif.

Bagian tengah model mengilustrasikan inti pembaruan penelitian ini, yaitu bahwa pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) tidak lagi dipahami hanya sebagai proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman awal siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel. Model ini memodifikasinya menjadi pembelajaran bermakna berbasis nilai, yaitu pembelajaran yang tidak hanya mengaitkan pengalaman kognitif, tetapi juga pengalaman spiritual, budaya, dan sejarah organisasi Al Washliyah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi holistik, relevan, dan lebih kuat dalam membentuk kesadaran moral dan identitas keagamaan siswa.

Bagian kanan model menunjukkan arah keluaran dari proses pembelajaran tersebut, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang tercermin pada motivasi belajar siswa, penguatan karakter, pembentukan disiplin, serta peningkatan hasil belajar. Model ini menegaskan bahwa mutu pendidikan bukan sekadar produk instruksional, tetapi merupakan hasil integratif antara nilai, pembelajaran, dan budaya sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa model *Pembelajaran Bermakna Berbasis Nilai Al Washliyah* mampu menjadi pendekatan pedagogis yang relevan, adaptif, dan kontributif bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah binaan Al Washliyah. Integrasi nilai-nilai inti Al Washliyah—*Tauhid, Ukhuwah, dan Dakwah*—dalam desain pembelajaran bermakna bukan hanya memberi arah moral-religius, tetapi juga membangun kerangka pembelajaran yang menumbuhkan kedalaman pemahaman, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model ini berpengaruh pada:

1. Peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang tercermin dari keterlibatan peserta didik, aktivitas belajar yang kontekstual, dan pemaknaan nilai dalam setiap tahap pembelajaran;
2. Peningkatan karakter dan kompetensi peserta didik, khususnya dalam aspek religiusitas, kerja sama, empati, serta kemampuan reflektif; dan
3. Penguatan budaya sekolah, di mana nilai-nilai Al Washliyah terinternalisasi dalam tata kelola, interaksi, dan kebiasaan positif warga sekolah.

Model ini terbukti memberi kontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan karena sejalan dengan prinsip *meaningful learning* (Ausubel), pembelajaran berorientasi nilai, serta manajemen pendidikan berbasis budaya organisasi. Penggunaan model yang sistematis—mulai dari tahap identifikasi nilai, perancangan

pembelajaran, implementasi reflektif, hingga evaluasi nilai—mampu memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara menyeluruh (holistik) dan berkesinambungan.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Nilai Al Washliyah yang memadukan nilai-nilai organisasi dengan teori pembelajaran modern serta divisualisasikan melalui *flowchart pedagogis* yang memandu guru dalam mengoperasionalkan nilai secara terukur. Model ini tidak hanya relevan dalam konteks sekolah binaan Al Washliyah, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai organisasi ke dalam kurikulum secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai lokal-organisasional dalam pembelajaran adalah strategi efektif untuk mencapai pendidikan bermutu, berkarakter, dan berkelanjutan. Model yang dihasilkan direkomendasikan untuk diimplementasikan lebih luas, diuji dalam berbagai konteks sekolah, dan dikembangkan dalam bentuk panduan implementatif bagi guru dan tenaga kependidikan.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk memastikan optimalisasi penerapan *Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Nilai Al Washliyah* pada sekolah-sekolah binaan Al Washliyah.

1. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai inti Al Washliyah—*Tauhid, Ukhuwah, dan Dakwah*—secara konsisten dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari penyusunan RPP, strategi pembelajaran, hingga aktivitas refleksi setelah pembelajaran. Pelatihan pedagogis lanjutan terkait *meaningful learning*, pembelajaran berbasis nilai, dan penggunaan model berbasis flowchart perlu diselenggarakan secara berkala agar guru mampu menerapkan pendekatan ini secara optimal.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen Pendidikan Al Washliyah

Pimpinan sekolah disarankan memperkuat budaya sekolah berbasis nilai dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi internalisasi nilai Al Washliyah. Pengembangan kebijakan sekolah, SOP pembelajaran, serta evaluasi kinerja guru sebaiknya memasukkan indikator penerapan nilai organisasi. Dukungan manajerial berupa supervisi akademik, pelatihan, penyediaan perangkat ajar berbasis nilai, serta peningkatan sarana-prasarana akan memperkuat efektivitas model.

3. Bagi Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah

PB Al Washliyah dapat mengadopsi model ini sebagai standar pembelajaran pada seluruh sekolah binaan. Penyusunan *pedoman resmi pembelajaran berbasis nilai Al Washliyah* sangat direkomendasikan agar implementasinya seragam, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi perlu diperkuat untuk memastikan pembinaan keilmuan, pengembangan kurikulum, serta pembentukan karakter guru sesuai visi organisasi.

4. Bagi Pengembang Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada sekolah binaan Al Washliyah perlu disempurnakan dengan memasukkan peta nilai Al Washliyah ke dalam struktur kurikulum. Integrasi nilai tidak hanya sebatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga lintas mata pelajaran melalui pendekatan *value*

infusion dan *contextual learning* sesuai karakter mata pelajaran.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar diperoleh ukuran dampak yang lebih komprehensif terhadap hasil belajar, karakter, dan budaya sekolah. Pengembangan model juga dapat diperluas ke konteks lembaga pendidikan nonformal atau madrasah yang memiliki karakteristik berbeda untuk menilai adaptabilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hashim, R., & Langgulung, H. (2018). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. International Islamic University Press.
- Ali, M. (2019). *Islamic education in the era of globalization: Challenges and opportunities*. Journal of Islamic
- Sani, R. A., & Malik, Y. (2020). *Inovasi pembelajaran di sekolah Islam: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer.
- Mahmud, A. (2020). Meaningful learning approach in Islamic education: A conceptual and empirical review. *International Journal of Instruction*, 13(4), 673–688.
- Novak, J. D. (2010). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mills, G. E., & Gay, L. R. (2020). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (12th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2018). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. International Islamic University Press.
- Mahmud, A. (2020). Meaningful learning approach in Islamic education: A conceptual and empirical review. *International Journal of Instruction*, 13(4), 673–688.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Novak, J. D. (2010). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations* (2nd ed.). Routledge.